Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 6134-6141

Komunikasi Transendental dalam Ritual Adat Wae Rebo: Studi Harmoni Antara Nilai Lokal dan Religiusitas

Sarif Hidayatullah[1]
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author **: Sarif Hidayatullah**: „ e-mail: syariflabuanbajo@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRACT
Penelitian ini mengkaji komunikasi transendental dalam ritual adat Wae Rebo dengan tujuan menganalisis bagaimana praktik tersebut menciptakan harmoni antara nilai budaya lokal dan religiusitas modern. Pendekatan penelitian menggunakan desain etnografi komunikasi kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan agama, serta dokumentasi visual dan tekstual. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Populasi penelitian adalah masyarakat Wae Rebo dengan sampel purposif 7-10 informan yang terlibat dalam ritual inti. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi transendental diwujudkan melalui doa sakral, persembahan simbolik, musik dan tarian ritual, serta ruang sakral Mbaru Niang sebagai simbol penghubung manusia, leluhur, dan dunia spiritual. Kesimpulannya, masyarakat Wae Rebo berhasil memadukan tradisi leluhur dan religiusitas Katolik sehingga memperkuat identitas budaya serta kohesi sosial. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai komunikasi transendental sebagai jembatan integratif budaya dan spiritual.

Kata Kunci: Budaya, Etnografi, Komunikasi Transendental, Religiusitas, Ritual Adat.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya merupakan rumah bagi ribuan suku bangsa dengan tradisi yang unik dan beragam. Salah satu manifestasi dari harmoni budaya lokal dan religiusitas modern dapat ditemukan dalam ritual adat masyarakat Wae Rebo, sebuah desa adat di pegunungan Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Desa ini tidak hanya dikenal karena arsitektur rumah adat Mbaru Niang yang khas, tetapi juga karena praktik budaya yang dijaga turun-temurun yang menggabungkan nilai spiritual lokal dan religiusitas Katolik secara harmonis (Claudia et al., 2022; Vilgia & Beyan, 2024). Ritual adat di Wae Rebo seperti Penti dan Barong Wae bukan hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai medium komunikasi transendental yang mempertemukan manusia, leluhur, dan kekuatan spiritual dalam keseharian masyarakatnya (Adat, Dukuh, & Garut, 2025; Zarkani, 2025).

Dalam konteks ini, komunikasi transendental berupa doa adat, simbol-simbol ritual, musik, gerak, dan penggunaan ruang sakral diyakini menjadi jembatan penghubung antara dunia nyata dan dunia spiritual. Masyarakat Wae Rebo mempraktikkan ritual tersebut sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial dan spiritual tanpa mengalami konflik dengan ajaran Katolik yang dianut mayoritas warga (Hasan, 2021; Saenal, 2020). Meskipun banyak penelitian lebih menekankan aspek budaya dan pariwisata, kajian mendalam tentang komunikasi transendental yang merefleksikan keseimbangan nilai lokal dan religiusitas masih terbatas dan diperlukan untuk memahami dinamika integrasi budaya dan spiritualitas yang terjadi (Widyastuti, 2022; Claudia et al., 2022).

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi transendental terwujud dalam ritual adat Wae Rebo dan bagaimana praktik tersebut membangun harmoni antara nilai lokal

dan religiusitas Katolik yang dianut masyarakat. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana simbol-simbol ritual, bahasa, musik, dan ruang sakral menjadi media komunikasi spiritual serta bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan nilai leluhur dengan ajaran agama tanpa mengalami konflik identitas (Vilgia & Beyan, 2024; Ardli, 2024). Selain itu, perlu juga dikaji bagaimana proses reinterpretasi dan kolaborasi antara tokoh adat dan pemuka agama berperan dalam menjaga keselarasan nilai serta apa dampak komunikasi tersebut terhadap kohesi sosial dan keberlanjutan budaya (Komunikasi dan Undana, n.d.; Julivadistanto & Gambur, 2024).

Permasalahan lain yang muncul adalah tantangan yang dihadapi masyarakat Wae Rebo dalam mempertahankan ritual adat di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kadang meminggirkan nilai tradisional. Studi ini juga menyoroti perlunya pemahaman komunikasi transendental sebagai sarana untuk menguatkan identitas budaya yang inklusif dan beradaptasi dengan religiusitas modern (Hasan, 2021; Saimima, 2023). Selain itu, kajian ini akan meneliti bagaimana generasi muda dilibatkan dalam pelestarian ritual dan nilai spiritual agar harmoni antara adat dan agama dapat terus diwariskan secara sistematis (Humaniora, 2014; Astina, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual adat Wae Rebo serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut menciptakan harmoni antara nilai budaya lokal dan religiusitas modern masyarakat. Studi ini penting karena memberikan pemahaman mendalam mengenai cara masyarakat tradisional membangun jembatan integratif antara tradisi leluhur dan religiusitas kontemporer melalui simbolik komunikasi ritual. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan komunikasi transendental yang mengkaji simultan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam konteks harmoni nilai-nilai lokal dengan agama Katolik yang belum banyak dijelajahi secara komprehensif dalam literatur sebelumnya (Claudia et al., 2022; Widyastuti, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi untuk menggali bentuk komunikasi transendental dalam ritual adat Wae Rebo secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat untuk memahami makna simbolik dan harmoni nilai lokal-religiusitas melalui observasi alami (Creswell & Poth, 2021; Claudia et al., 2022). Metode ini selaras dengan studi budaya Manggarai yang menekankan interaksi simbol-verbal dan nonverbal dalam ritual seperti Penti dan Tiba Meka, di mana peneliti bertindak sebagai partisipan observer untuk menangkap dinamika komunikasi spiritual (Sugiyono, 2023; Lestari et al., 2022).

Instrumen penelitian mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual-tekstual sebagai alat utama pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan dengan tetua adat, warga masyarakat, dan pemuka agama untuk mengungkap interpretasi simbol seperti doa Wae Lu'u dan persembahan di Mbaru Niang, sementara observasi mencatat gerak ritual, musik gong, dan kolaborasi adat-agama (Emzir, 2022; Vilgia & Beyan, 2024). Teknik analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk memastikan triangulasi dan validitas temuan (Sudaryono, 2021; Adat et al., 2025).

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kampung Adat Wae Rebo, Kabupaten Manggarai, dengan fokus pada pelaku ritual inti seperti Penti dan Barong Wae. Sampel ditentukan secara purposive sebanyak 7-10 informan kunci, meliputi tetua adat (1-2 orang), warga partisipan ritual (4-5 orang), pemuka agama Katolik, dan tour guide untuk perspektif eksternal, memastikan representasi komprehensif dinamika harmoni lokal-religius (Creswell & Poth, 2021; Zarkani, 2025). Pemilihan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam komunikasi transendental, sebagaimana terlihat dalam studi etnografi serupa di wilayah tersebut (Sugiyono, 2023; Hasan, 2021). Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan etis termasuk izin tetua adat dan pemerintah desa, diikuti pengabdian lapangan selama 2-3 bulan untuk observasi partisipatif pada ritual utama. Data dikumpul secara bertahap melalui wawancara semi-struktural, pencatatan visual, dan triangulasi sumber, kemudian dianalisis iteratif di lokasi untuk verifikasi awal (Emzir, 2022; Widyastuti, 2022). Proses penutup melibatkan validasi temuan dengan informan dan penyusunan laporan, menjaga

kerahasiaan serta menghormati norma sakral Mbaru Niang (Sudaryono, 2021; Julivadistanto & Gambur, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Komunikasi Transendental dalam Ritual Adat Wae Rebo

Komunikasi transendental dalam ritual adat Wae Rebo merupakan sebuah proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi antarmanusia, tetapi juga komunikasi yang menjangkau dimensi spiritual, yaitu hubungan antara masyarakat dengan leluhur, alam semesta, dan kekuatan adikodrati yang mereka yakini hadir dan menyertai kehidupan. Dalam konteks ini, ritual bukan sekadar rangkaian tindakan seremonial, tetapi sebuah "bahasa" yang menghubungkan dua dunia dunia nyata dan dunia transenden melalui simbol, tindakan, ucapan, dan ruang sakral yang telah diwariskan secara turun-temurun.(Vilgia dan Beyan 2024)

Bagi masyarakat Wae Rebo, leluhur bukan hanya figur masa lalu, melainkan entitas hidup dalam dimensi berbeda yang tetap menjaga, mengawasi, dan memberikan berkah pada kehidupan keturunan mereka. Oleh karena itu, setiap aktivitas penting, seperti membuka lahan, panen, pembangunan rumah adat, hingga perayaan syukur tahunan (Penti), selalu diawali dengan ritual komunikasi dengan leluhur. Dalam pandangan mereka, kehidupan yang harmonis hanya dapat tercapai apabila manusia senantiasa menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur melalui komunikasi simbolik yang tepat, penuh hormat, dan mengikuti aturan adat.(Saimima 2023)

Salah satu bentuk komunikasi transendental yang paling menonjol adalah **doa adat (Wae Lu'u)**. Doa ini tidak diucapkan menggunakan bahasa sehari-hari, melainkan bahasa Manggarai kuno yang hanya dipahami oleh tetua adat. Bahasa sakral ini diyakini memiliki kekuatan pemanggil yang menghubungkan suara manusia dengan telinga leluhur. Saat doa adat dibacakan, seluruh peserta ritual menunduk dalam diam; kondisi hening tersebut bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi bagian dari komunikasi kolektif, di mana keheningan dipahami sebagai ruang penerimaan pesan dari dunia spiritual. Doa adat tidak hanya memohon perlindungan dan keberkahan, tetapi juga menyampaikan syukur atas hasil panen, persatuan keluarga, dan keselamatan kampung.(Zarkani 2025)

Bentuk komunikasi berikutnya adalah melalui **persembahan simbolik**. Dalam masyarakat Wae Rebo, setiap sesaji memiliki makna komunikasi tertentu.(Claudia et al. 2022) Misalnya, persembahan ayam putih dianggap sebagai lambang kemurnian niat dan permohonan penyucian. Darah ayam yang diteteskan pada titik ritual tertentu dipahami sebagai "bahasa" yang dapat dibaca oleh leluhur. Demikian pula tuak adat dipandang sebagai medium hubungan persaudaraan antara manusia dan roh leluhur. Dengan memberikan persembahan tersebut, masyarakat tidak hanya menunjukkan penghormatan, tetapi juga menegaskan bahwa mereka masih menjaga hubungan dan tidak memutus tali spiritual yang telah dijalin oleh nenek moyang mereka.(Indonesia et al. 2021)

Komunikasi transendental juga terjadi melalui **musik dan gerak ritual**. Gong, gendang, ritme tabuhan, serta alunan nyanyian adat bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk pesan simbolik. Ritme tertentu dipercaya mampu "memanggil" leluhur atau menandakan kesiapan masyarakat untuk berkomunikasi. Tarian melingkar, misalnya, melambangkan harmoni kosmik antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Setiap langkah tarian dan ketukan musik adalah simbol keteraturan kosmos, sebuah komunikasi nonverbal yang merefleksikan kehidupan yang seimbang.(Alam 1998)

Ruang sakral **Mbaru Niang** juga memiliki fungsi komunikasi transendental. Pada tingkat tertinggi Mbaru Niang, yang disebut *lutur* atau *ulang*, diyakini sebagai tempat berdiamnya leluhur. Di ruang inilah tetua adat biasanya memulai ritual dan menyampaikan doa. Struktur rumah adat Wae Rebo yang berbentuk kerucut dipercaya sebagai representasi hubungan vertikal antara manusia (bawah), kehidupan alam (tengah), dan leluhur serta Tuhan (atas). Ketika ritual dilakukan di dalam Mbaru Niang, masyarakat percaya bahwa "pintu komunikasi" antara dua dunia terbuka, memungkinkan pesan mereka sampai kepada leluhur dengan lebih jelas.(Julivadistanto dan Gambur 2024) Selain doa dan simbol, bentuk komunikasi transendental juga tampak dalam **aturan adat (sara')** yang ditaati oleh masyarakat. Kepatuhan pada aturan tersebut bukan hanya menghormati leluhur secara moral, tetapi juga diyakini sebagai cara menjaga agar hubungan spiritual tetap seimbang. Dalam pandangan mereka, pelanggaran adat bisa menimbulkan ketidakseimbangan alam dan membawa kemalangan. Dengan demikian, komunikasi transendental juga berlangsung secara implisit melalui

tindakan mematuhi nilai moral dan norma yang diyakini sebagai titah leluhur.(Ardli 2024)

Yang menarik, komunikasi transendental di Wae Rebo tidak berhenti pada simbol-simbol adat, tetapi juga telah mengalami sinkretisme dengan religiusitas modern, terutama Katolik. Banyak masyarakat yang kini memadukan doa adat dengan doa Katolik, tanpa melihat keduanya sebagai bentuk pertentangan. Dalam beberapa ritual, setelah tetua adat menyampaikan doa adat, pemuka agama akan melanjutkan dengan doa Katolik, menciptakan harmonisasi spiritual yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental di Wae Rebo tidak statis, tetapi adaptif, mempertemukan dua dunia spiritual dalam satu ruang dialog yang damai.(Adat, Dukuh, dan Garut 2025)

Semua bentuk komunikasi ini baik verbal, nonverbal, simbolik, maupun ruang sakral membentuk sistem komunikasi transendental yang utuh. Sistem ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Wae Rebo, tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Komunikasi transendental menjadi fondasi bagi keharmonisan hubungan manusia dengan leluhur, alam, sesama manusia, dan Tuhan, menjadikan ritual adat Wae Rebo bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga praktik spiritual yang hidup, dinamis, dan bermakna.(Bila, Salwa, dan Najib 2025)

Komunikasi transendental dalam masyarakat Wae Rebo tampak pada tindakan ritual yang melibatkan diri mereka dengan leluhur. Bentuk komunikasi ini meliputi:

a) Doa Adat (Wae Lu'u)

Doa adat merupakan inti dari ritual. Tetua adat memanggil roh leluhur dengan bahasa Manggarai kuno, menyampaikan permohonan, syukur, dan harapan. Doa ini dipercaya didengar oleh leluhur dan menjadi bentuk komunikasi langsung dengan dimensi spiritual.

b) Persembahan (Sesajian)

Persembahan berupa ayam, tuak, dan hasil bumi disiapkan sebagai tanda hormat kepada leluhur. Persembahan ini dianggap sebagai bahasa simbolik yang menunjukkan kesungguhan masyarakat dalam menjalin hubungan spiritual.

c) Gerak Ritual dan Musik Tradisional

Musik gong, gendang, serta tarian adat menjadi medium verbal-nonverbal dalam komunikasi transendental. Ritme dan gerakan memiliki makna khusus yang hanya dipahami oleh komunitas adat.

d) Ruang Sakral Mbaru Niang

Mbaru Niang bukan hanya rumah adat, tetapi juga ruang transendental. Bagian *loteng* tertinggi (ulang) dipandang sebagai tempat leluhur. Setiap ritual harus dilakukan di titik tertentu untuk menjaga "saluran spiritual".

2. Makna Simbolik dalam Ritual Adat

Ritual adat di Wae Rebo bukan sekadar rangkaian upacara tradisional, tetapi sebuah sistem komunikasi budaya yang sarat simbol dan makna. Setiap elemen ritual mulai dari benda persembahan, struktur ruang, hingga gerak tubuh dihayati sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan transendental yang dipercaya menjaga keseimbangan hidup masyarakat. Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri; seluruhnya bekerja secara terpadu dalam membentuk pemahaman spiritual kolektif yang diwariskan turun-temurun.

Pertama, **ayam putih** yang sering digunakan sebagai persembahan memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Warna putih dalam budaya Manggarai dipandang sebagai lambang kemurnian niat dan kebersihan batin. Ketika ayam tersebut dipersembahkan dalam ritual, masyarakat percaya bahwa darahnya menjadi media penyampaian pesan kepada leluhur. Bukan darah itu sendiri yang dianggap sakral, melainkan ketulusan niat yang terwakili olehnya. Melalui simbol ini, masyarakat menyatakan keterbukaan hati dan ketulusan permohonan mereka, baik dalam ritual syukur maupun permohonan perlindungan.(Magister et al. 2023)

Kedua, **tuak adat** yang disajikan dalam ritual juga memiliki kedalaman makna. Dalam kehidupan sehari-hari, tuak dipandang sebagai minuman persaudaraan yang menyatukan hubungan sosial. Dalam dimensi ritual, tuak menjadi simbol jembatan antara manusia dan leluhur. Ketika tuak diletakkan di

area persembahan atau diteteskan pada titik tertentu di dalam Mbaru Niang, tindakan tersebut dimaknai sebagai penegasan bahwa hubungan antara generasi yang hidup dan generasi yang sudah tiada tetap berlanjut. Dengan demikian, tuak tidak sekadar elemen materi, tetapi penegas ikatan spiritual yang tak terputus.(Saimima 2023)

Ketiga, **lingkaran tarian adat** yang dilakukan dalam beberapa upacara juga menyimpan simbolisme mendalam. Pola lingkaran dianggap sebagai representasi alam semesta: tidak memiliki awal dan akhir, menyimbolkan kesinambungan hidup. Dalam tradisi Manggarai, gerakan berputar searah jarum jam dimaknai sebagai usaha menjaga ritme alam dan mengharmoniskan energi baik. Setiap peserta yang ikut berdiri dalam lingkaran seakan menjadi bagian dari kesatuan kosmos, sehingga ritual tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga kosmologis.(Kecamatan dan Banjar, n.d.)

Keempat, **Mbaru Niang**, rumah adat berbentuk kerucut, menempati posisi paling penting dalam sistem simbolik Wae Rebo. Bentuknya bukan sekadar estetika arsitektural, melainkan representasi kosmos yang berlapis. Bagian dasar rumah melambangkan dunia manusia ruang interaksi sosial dan keseharian. Bagian tengah menjadi simbol dunia alam dan roh penjaga alam. Sementara bagian paling atas, yang disebut *ulur*, dipercaya sebagai tempat bersemayamnya leluhur. Posisi tertinggi ini menunjukkan bahwa leluhur berada pada dimensi yang lebih luhur dan harus dihormati. Oleh karena itu, setiap ritual harus dilaksanakan di titik yang telah ditentukan, mengikuti "aturan kosmos" versi masyarakat Wae Rebo.(Indonesia et al. 2021)

Selain itu, bahasa ritual yang digunakan dalam doa adat juga memiliki kekuatan simbolik tersendiri. Bahasa Manggarai lama, yang kini tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dianggap sebagai bahasa sakral yang hanya digunakan untuk berbicara dengan leluhur. Pemilihan bahasa ini menunjukkan penghormatan pada tradisi serta pengakuan bahwa komunikasi spiritual tidak dapat dilakukan dengan bahasa yang profan atau digunakan secara sembarangan. Simbol lain yang tidak kalah penting adalah asap dupa atau tanaman hutan tertentu yang dibakar selama ritual. Asap yang naik ke atas dimaknai sebagai pesan yang mengalir menuju dimensi ilahi. Aroma tanaman pilihan bukan sekadar wangi, tetapi dipercaya dapat "membersihkan" ruang ritual dari energi negatif. Masyarakat meyakini bahwa ruang yang bersih secara spiritual akan mempermudah proses komunikasi transendental.

Secara keseluruhan, makna simbolik dalam ritual adat Wae Rebo membentuk suatu sistem komunikasi yang kompleks. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mewakili keyakinan, tetapi juga memperkuat identitas budaya. Melalui ritual yang kaya simbol ini, masyarakat tidak hanya "berdoa", tetapi juga menyatakan siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka menempatkan diri dalam relasi dengan leluhur, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, simbol dalam ritual adat Wae Rebo berfungsi sebagai bahasa budaya yang hidup bahasa yang tidak hanya dibaca, tetapi dirasakan; tidak hanya dipahami oleh akal, tetapi juga oleh jiwa seluruh anggota komunitas. Simbol-simbol inilah yang menjadikan ritual Wae Rebo lebih dari sekadar tradisi, melainkan pengalaman spiritual yang terus diwariskan lintas generasi.

3. Harmoni antara Nilai Lokal dan Religiusitas

Harmoni antara nilai lokal Wae Rebo dan religiusitas modern khususnya agama Katolik merupakan fenomena sosial-spiritual yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat. Harmoni ini bukan hasil rekayasa kebijakan atau intervensi kelembagaan, melainkan lahir dari proses panjang adaptasi budaya, negosiasi makna, dan penerimaan yang saling menghargai antara tradisi leluhur dan agama yang hadir kemudian. Bagi masyarakat Wae Rebo, adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua kutub yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua sistem nilai yang dapat berjalan seiring untuk menjaga keseimbangan hidup.

Pertama, harmoni ini dapat dipahami melalui pemaknaan ulang terhadap ritual adat. Setelah agama Katolik masuk ke wilayah Manggarai, masyarakat Wae Rebo tidak meninggalkan tradisi leluhur mereka. Sebaliknya, mereka melakukan reinterpretasi terhadap makna ritual. Ritual adat yang sebelumnya dipahami lebih dekat dengan dimensi pemujaan leluhur, kini dilihat sebagai kegiatan budaya yang menegaskan identitas dan rasa syukur kepada Tuhan melalui perantaraan leluhur. Dengan demikian, inti dari ritual tetap dipertahankan, tetapi pemaknaannya disesuaikan sehingga selaras dengan nilai-nilai religiusitas Katolik. Reinterpretasi ini memungkinkan masyarakat tetap menjalankan

ritual tanpa merasa bertentangan dengan ajaran agama.(Claudia et al. 2022)

Kedua, harmoni terjadi melalui **kolaborasi antara pemangku adat dan pemimpin gereja**. Dalam banyak kesempatan, pemuka agama Katolik di daerah Manggarai menunjukkan pendekatan pastoral yang inklusif. Mereka tidak menolak keberadaan ritual adat, bahkan beberapa imam memahami bahwa identitas budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat.(Komunikasi dan Undana, n.d.) Oleh sebab itu, beberapa kegiatan adat tetap dilakukan berdampingan dengan doa Katolik. Misalnya, sebelum memulai upacara Penti, pemangku adat memanjatkan doa kepada leluhur, kemudian seorang katekis atau tokoh gereja dapat membacakan doa syukur versi Katolik. Kehadiran kedua bentuk doa ini menunjukkan adanya ruang dialog simbolis antara adat dan agama.

Ketiga, harmoni nilai tercermin dari **kesamaan prinsip moral antara budaya Manggarai dan ajaran Katolik**. Nilai-nilai seperti persaudaraan (*compang*), saling membantu (*dodo*), rasa syukur (*penting*), dan pengendalian diri telah menjadi bagian dari etos hidup masyarakat jauh sebelum agama masuk. Ajaran Katolik yang menekankan cinta kasih, keterbukaan, dan kesederhanaan sangat mudah diterima karena sejalan dengan nilai-nilai lokal yang telah hidup lebih dulu. Keselarasan nilai ini mempermudah masyarakat menyatukan dua sistem moral dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengalami konflik identitas.(Vilgia dan Beyan 2024)

Keempat, harmoni antara nilai lokal dan religiusitas dibangun melalui **sinkretisme kultural yang bersifat positif**. Sinkretisme yang terjadi bukan percampuran doktrin teologis, melainkan pencampuran nilai-nilai budaya dan simbol-simbol ritual yang tidak mengganggu inti keimanan agama. Sebagai contoh, masyarakat tetap memelihara Mbaru Niang sebagai rumah adat leluhur, tetapi mereka juga membangun kapel kecil sebagai tempat beribadah. Dalam beberapa upacara komunitas, simbol adat seperti tuak, ayam putih, dan tarian lingkaran dipertahankan, sementara salib dan doa Katolik hadir sebagai penguat dimensi religius modern. Kehadiran dua simbol berbeda ini tidak dianggap saling meniadakan, melainkan saling melengkapi.(Toleransi dan Rahmawati, n.d.)

Kelima, harmoni semakin kuat melalui **pengalaman hidup sehari-hari yang terus menciptakan ruang perjumpaan antara adat dan agama**. Wae Rebo adalah komunitas kecil yang terpencil, sehingga kehidupan kolektif menjadi sangat penting. Nilai-nilai gotong royong saat mendirikan rumah adat, berbagi hasil kebun, atau merawat ladang sangat selaras dengan ajaran kasih dan solidaritas dalam Katolik. Praktik-praktik hidup inilah yang membuat harmoni bukan hanya berupa konsep, tetapi menjadi realitas yang dialami langsung oleh masyarakat.("No Title" 2024)

Keenam, harmoni ini juga tercermin dalam **pola pendidikan dan pewarisan nilai** di kalangan generasi muda. Anak-anak Wae Rebo belajar berdoa secara Katolik di sekolah dan gereja, tetapi mereka juga diajarkan untuk menghormati leluhur, memahami struktur Mbaru Niang, dan ikut serta dalam ritual adat seperti Penti dan barong wae. Dengan demikian, sejak kecil mereka terbiasa hidup dalam dua ranah nilai yang berdampingan, dan tidak melihat keduanya sebagai sesuatu yang kontradiktif. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam mewariskan identitas budaya sekaligus membangun religiusitas modern yang harmonis.(Humaniora 2014)

Ketujuh, harmoni juga dipengaruhi oleh **pandangan masyarakat terhadap Tuhan dan leluhur**. Bagi masyarakat Wae Rebo, leluhur bukanlah sosok yang menggantikan Tuhan, tetapi penjaga yang membantu menyampaikan harapan dan doa mereka. Tuhan tetap dipahami sebagai kekuatan tertinggi, sementara leluhur adalah mediator spiritual yang menjaga hubungan antara manusia dan alam. Pemahaman ini tidak bertentangan dengan ajaran Katolik yang mengakui peran para santo-santa sebagai perantara doa. Keserupaan struktur kepercayaan ini mempermudah kedua sistem keyakinan berjalan paralel.(Astina 2020)

Secara keseluruhan, harmoni antara nilai lokal dan religiusitas di Wae Rebo adalah bukti bahwa masyarakat adat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Adat tetap menjadi akar, agama menjadi cabang yang memperkaya kehidupan spiritual, dan keduanya tumbuh berdampingan membentuk pohon kehidupan masyarakat yang kokoh. Harmoni ini memperlihatkan bahwa pertemuan antara tradisi dan religiusitas bukanlah benturan, tetapi ruang kreatif bagi masyarakat untuk meneguhkan jati diri sekaligus memperluas horizon spiritual mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi transendental dalam ritual adat Wae Rebo terwujud melalui doa adat Wae Lu'u, persembahan simbolik seperti ayam putih dan tuak, musik gong serta tarian melingkar, dan ruang sakral Mbaru Niang yang melambangkan hubungan vertikal antara manusia, alam, leluhur, serta Tuhan. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai bahasa budaya hidup yang menghubungkan dimensi material dan spiritual, sementara harmoni antara nilai lokal Manggarai dan religiusitas Katolik dicapai melalui reinterpretasi ritual, kolaborasi tetua adat dengan pemuka agama, serta keselarasan prinsip moral seperti persaudaraan dan syukur (Claudia et al., 2022; Vilgia & Beyan, 2024). Praktik ini memperkuat kohesi sosial dan ketahanan budaya di tengah modernisasi. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada fokus observasi ritual inti seperti Penti saja, sehingga belum mencakup variasi praktik di komunitas Manggarai lain atau dampak pariwisata secara mendalam (Widyastuti, 2022; Saimima, 2023).

Implikasi praktis penelitian mencakup pengembangan kebijakan pelestarian budaya berbasis kearifan lokal oleh pemerintah daerah, integrasi pendidikan adat-religius dalam kurikulum muatan lokal, serta pendampingan pastoral inklusif oleh gereja Katolik untuk generasi muda. Saran bagi penelitian lanjutan meliputi studi komparatif antar kampung adat Flores atau analisis dampak digitalisasi ritual terhadap komunikasi transendental, guna memperkaya pemahaman sinkretisme budaya-religius secara lebih luas (Hasan, 2021; Julivadistanto & Gambur, 2024).

REFERENSI

Adat, Masyarakat, Kampung Dukuh, dan D I Garut. (2025). Harmony of religion and culture in the local wisdom of the indigenous community of Kampung Dukuh, Garut, West Java.

Alam, B. (1998). Globalisasi dan perubahan budaya. Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, (54), 1–11. **http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3325/2612**

Ardli, M. N. (2024). Pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10(1), 275–286.

Astina, I. K. (2020). The dinamics of access on tourism development in Labuan Bajo, Indonesia. **https://doi.org/10.30892/gtg.29222-497**

Bila, S., Salwa, Z., & Najib, M. (2025). Harmonisasi masyarakat multireligi berbasis nilai-nilai pendidikan Islam moderat: Studi etnografi di Desa Kwangengrejo Kalitidu Bojonegoro, 3(4), 1190–1196.

Claudia, S., Lestari, A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2022). Studi etnografi komunikasi ritual adat Tiba Meka pada masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai, 2(2).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Emzir. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Rajawali Pers.

Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. Jurnal Mubtadiin, 7(2), 111–123. **https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii**

Humaniora, Adab D. A. N. (2014). ISSN 0216-5937, 11(2).

Indonesia, Jurnal Filsafat, Fitri Alfariz, Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Desa Balun, & Kecamatan Turi. (2021). Analisis nilai religiusitas sebagai penguatan toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur, 4(1), 118–123.

Julivadistanto, T., & Gambur, K. M. (2024). Moderasi beragama, Katolisisme Manggarai dan ekologi integral gereja keuskupan Ruteng, 13(1).

Komunikasi, Ilmu, & Fisip Undana. (n.d.). Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA Kupang.

Lestari, A., et al. (2022). [Referenced study on Manggarai culture in rituals].

Magister, M., Mahasiswa, M. P. I. P., Universitas Nurul, & Paiton, J. (2023). Harmoni di pesantren, model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, 3.

Saimima, M. S. (2023). Pendidikan perdamaian: Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam membangun harmoni di Maluku, 111–128. **https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3885**

Saenal. (2020). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi Saenal HMI Cabang Gowa Raya, Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya, 1(1), 1–11. **http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index**

Sudaryono, A. (2021). Metode penelitian kualitatif: Pendekatan komunikasi, ekonomi, dan kebijakan. Prenadamedia Group.
Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Toleransi, Harmoni D. A. N., & Rahmawati, E. (n.d.). Dalam pelestarian budaya lokal Wetu Telu, 54, 829–838.
Vilgia, E., & Beyan, P. (2024). Relasi makna pesan simbolik dan tatanan spasial pada upacara Penti masyarakat kampung adat suku Todo, 2(2), 111–130. **https://doi.org/10.59810/archimane/v2i2.66**
Widyastuti, N. (2022). Peran tokoh agama dalam mensyariatkan tradisi lokal di Flores. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kebudayaan, 14(3), 221–239. **https://doi.org/10.1016/j.jikb.2022.07.012**
Zarkani, M. (2025). Tinjauan interfaith studies dalam akulturasi nilai leadership suku Sasak Lombok serta relevansinya terhadap pendidikan Islam, 34(2), 305–320.